

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dilakukan yaitu untuk memperoleh bukti yang empiris mengenai dimensi-dimensi *Enterprise Risk Management* yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan tahunan-nya pada periode 2018-2020. Pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020	195
2	Perusahaan manufaktur yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 secara berturut-turut	(35)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap tahun 2018-2020	(10)
4	Perusahaan yang tidak memiliki data-data yang lengkap terkait dengan penelitian	(2)
	Jumlah perusahaan yang digunakan dalam penelitian	148
	Jumlah sampel dalam penelitian*3 (tahun)	444
	Jumlah sampel yang di outlier	(136)
	Jumlah sampel yang di gunakan dalam penelitian	308

Pada tabel 4.1 diatas diketahui bahwa jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 pada saat pengumpulan data terdapat sebanyak 160 perusahaan. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap periode 2018-2020 sebanyak 10 perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki data-data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel penelitian sebanyak 2 perusahaan. Sehingga perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini selama 3 tahun yaitu 2018-2020 sebanyak 148 perusahaan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 444 sampel, dan terdapat 136 sampel observasi yang datanya di *outlier* sehingga memperoleh hasil sampel observasi terakhir yaitu 308 sampel.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek penelitian yang diteliti melalui data sampel atau data populasi. Penjelasan kelompok melalui nilai minimum, nilai maksimum, mean dan standar deviasi kelompok melalui rentang dan simpangan baku. (Ghozali; 2016). Nilai-nilai dari data variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu penerapan dimensi *Enterprise Risk Management* antara lain Lingkungan Internal (X1), Penetapan Tujuan (X2), Identifikasi Kejadian(X3), Penilaian Risiko (X4), Respon atas Risiko (X5), Pengendalian Kegiatan (X6), Informasi dan Komunikasi (X7), Pemantauan (X8) serta Nilai Perusahaan (Y). Hasil pengujian statistik deskriptif dapat diketahui pada tabel berikut :

Tabel 4. 2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	308	.62	1.00	.8800	.10620
X2	308	.50	1.00	.8771	.12891
X3	308	.40	.96	.7691	.11506
X4	308	.44	1.00	.7353	.11598
X5	308	.46	.96	.7579	.14209
X6	308	.57	1.00	.8008	.15856
X7	308	.67	1.00	.9838	.07179
X8	308	.67	1.00	.9070	.14963
Y	308	.29	2.12	.9926	.34255
Valid N (listwise)	308				

Sumber: Hasil Olah Data SPSS ver 20

Berdasarkan dari tabel 4.2 diatas, menyajikan hasil uji statistik deskriptif untuk setiap variabel dalam penelitian dan menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan sampel (N) sebanyak 308 sampel.

1. Lingkungan Internal (X1)

Hasil statistik deskriptif untuk variabel penerapan *Enterprise Risk Management* pada dimensi lingkungan internal diperoleh nilai minimum 0,62, nilai maximum 1,00 dan nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel ini sebesar 0,8800 dengan standar deviasi sebesar 0,10620.

2. Penetapan Tujuan (X2)

Hasil statistik deskriptif untuk variabel penerapan *Enterprise Risk Management* pada dimensi penetapan tujuan diperoleh nilai minimum 0,50, nilai maximum 1,00 dan nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel ini sebesar 0,8771 dengan standar deviasi sebesar 0,12891.

3. Identifikasi Kejadian (X3)

Hasil statistik deskriptif untuk variabel penerapan *Enterprise Risk Management* pada dimensi identifikasi kejadian diperoleh nilai minimum 0,40, nilai maximum 0,96 dan nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel ini sebesar 0,7691 dengan standar deviasi sebesar 0,11506.

4. Penilaian Risiko (X4)

Hasil statistik deskriptif untuk variabel penerapan *Enterprise Risk Management* pada dimensi penilaian risiko diperoleh nilai minimum 0,44, nilai maximum 1,00 dan nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel ini sebesar 0,7353 dengan standar deviasi sebesar 0,11598.

5. Respon atas Risiko (X5)

Hasil statistik deskriptif untuk variabel penerapan *Enterprise Risk Management* pada dimensi respon atas risiko diperoleh nilai minimum 0,46, nilai maximum 0,96 dan nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel ini sebesar 0,75791 dengan standar deviasi sebesar 0,14209.

6. Pengendalian Kegiatan (X6)

Hasil statistik deskriptif untuk variabel penerapan *Enterprise Risk Management* pada dimensi respon atas risiko diperoleh nilai minimum 0,57, nilai maximum 1,00 dan nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel ini sebesar 0,8008 dengan standar deviasi sebesar 0,15856.

7. Informasi dan Komunikasi (X7)

Hasil statistik deskriptif untuk variabel penerapan *Enterprise Risk Management* pada dimensi informasi dan komunikasi diperoleh nilai minimum 0,67, nilai maximum 1,00 dan nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel ini sebesar 0,9838 dengan standar deviasi sebesar 0,07179.

8. Pemantauan (X8)

Hasil statistik deskriptif untuk variabel penerapan *Enterprise Risk Management* pada dimensi pemantauan diperoleh nilai minimum 0,67, nilai maximum 1,00 dan nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel ini sebesar 0,9070 dengan standar deviasi sebesar 0,14963.

9. Nilai Perusahaan (Y)

Hasil statistik deskriptif untuk variabel nilai perusahaan diperoleh nilai minimum 0,29, nilai maximum 2,12 dan nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel ini sebesar 0,9926 dengan standar deviasi sebesar 0,34255.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Tujuan dari pengujian klasik ini yaitu untuk memastikan agar model di peroleh untuk bahan penelitian sudah memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi yang di dalamnya terdapat asumsi uji sebagai berikut:

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji nilai residual yang dihasilkan dari regresi apakah terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov smirnov* (Ghozali, 2016). Kriteria pengambilan keputusannya yaitu jika nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* \geq 0,05 data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4. 3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		308
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.32448181
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.066
	Negative	-.035
Kolmogorov-Smirnov Z		1.150
Asymp. Sig. (2-tailed)		.142

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, hasil uji normalitas yang dilakukan terdapat 136 sampel observasi yang datanya di *outlier* sehingga memperoleh hasil sampel observasi terakhir 308 sampel dari 444 sampel. Dan dapat dilihat hasil uji normalitas nilai Kolmogorov Smirnov sebesar 1,150 dan nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,142. Maka hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikansi dengan uji one-sample Kolmogorv-Smirnov $\geq 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual pada model regresi tersebut telah terdistribusi secara normal.

4.3.2 Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Indikator model regresi yang baik adalah tidak adanya korelasi di antara variabel independen (Imam Ghozali, 2016). Ada tidaknya multikolineritas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* $\geq 0,1$ dan *Variance Inflation Factor* (VIF) ≤ 10 maka tidak terjadi gejala multikolineritas.

Tabel 4. 4
Hasil Uji Multikolineritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1	.411	2.432
X2	.510	1.963
X3	.532	1.880
X4	.811	1.233
X5	.395	2.533
X6	.388	2.579
X7	.845	1.183
X8	.643	1.556

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Olah Data SPSS ver 20

Tabel 4.5 menunjukkan hasil pengujian multikolinearitas, dimana variabel penerapan dimensi yaitu dimensi *Enterprise Risk Management* antara lain Lingkungan Internal (X1), Penetapan Tujuan (X2), Identifikasi Kejadian(X3), Penilaian Risiko (X4), Respon atas Risiko (X5), Pengendalian Kegiatan (X6), Informasi dan Komunikasi (X7), Pemantauan (X8), hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memiliki nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terdapat gejala multikolinearitas (Ghozali, 2016).

4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai Uji Durbin-Watson. Hasil Uji Durbin-Watson dapat diketahui pada tabel berikut :

Tabel 4. 5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.320 ^a	.103	.079	.32879	1.158

a. Predictors: (Constant), X8, X4, X7, X3, X2, X5, X1, X6

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Olah Data SPSS ver 20

Pada tabel 4.6 menunjukkan hasil uji Durbin-Watson diperoleh nilai signifikansi sebesar 1,158. Hasil tersebut menunjukkan model regresi pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi. Hal ini merujuk pada pendapat Santoso (2019) yang dikutip oleh Irvandy & Setyawan (2020), bahwa model regresi dikatakan tidak terjadi autokorelasi apabila memiliki nilai Durbin-Watson berada pada rentang nilai diantara -2 sampai +2.

4.3.4 Uji Heteroskedatisitas

Menurut Ghozali (2011) uji heteroskedatisitas dilakukan untuk menguji model regresi ada tidaknya ketidakpastian variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik yaitu yang homokedatisitas atau tidak ada gejala heterokedatisitas. Salah satu metode menguji heterokedatisitas yaitu dengan menggunakan uji Glejser sebagai berikut:

Tabel 4. 6
Hasil Uji Heterokedatisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.234	.014		16.291	.000
dX1	-.128	.223	-.049	-.573	.567
dX2	-.046	.191	-.019	-.243	.808
dX3	.027	.197	.011	.137	.891
dX4	-.265	.199	-.090	-1.336	.183
dX5	-.016	.206	-.008	-.079	.937
dX6	-.106	.198	-.054	-.534	.594
dX7	.146	.259	.035	.565	.572
dX8	-.006	.138	-.003	-.041	.967

a. Dependent Variable: AbsRes

Sumber: Hasil Olah Data SPSS ver 20

Dari tabel 4.6 diatas menunjukkan seluruh variabel bebas atau independen memiliki nilai signifikansi $\geq 0,05$. Maka menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian tidak terdapat gejala heterokedatisitas.

4.4 Uji Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda merupakan analisis yang bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel

dependen dan mengetahui variabel dependen dengan menggunakan variabel independen. Dalam regresi linier berganda harus memenuhi asumsi klasik yaitu residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya autokorelasi dan heteroskedastisitas pada model regresi. (Ghozali, 2016). Analisis regresi pada penelitian ini bertujuan menguji pengaruh penerapan *Enterprise Risk Management* (ERM) pada dimensi lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi kejadian, penilaian risiko, respon atas risiko, pengendalian kegiatan, informasi dan komunikasi serta pemantauan terhadap nilai perusahaan. Hasil analisis regresi adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 7
Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.451	.290		1.553	.121
X1	.186	.276	.058	.676	.500
X2	.273	.204	.103	1.338	.182
X3	-.506	.224	-.170	-2.263	.024
X4	.708	.180	.240	3.943	.000
X5	-.030	.210	-.012	-.141	.888
X6	.096	.190	.045	.507	.613
X7	-.201	.284	-.042	-.707	.480
X8	.165	.156	.072	1.054	.293

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Olah Data SPSS ver 20

Dari hasil analisis regresi dapat diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,451 + 0,186X1 + 0,273X2 - 0,506X3 + 0,708X4 - 0,030X5 + 0,096 X6 - 0,201X7 + 0,165X8$$

Dari hasil persamaan diatas dapat dilihat hasil sebagai berikut:

- a. Nilai koefisien regresi variabel Nilai Perusahaan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,451 untuk 1 satuan apabila semua variabel bersifat konstan.
- b. Nilai koefisien regresi variabel Lingkungan Internal (X1) terhadap Nilai Perusahaan sebesar 0,186 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatkan X1 sebesar 1 satuan diprediksi nilai perusahaan akan meningkatkan sebesar 0,186.
- c. Nilai koefisien regresi variabel Penetapan Tujuan (X2) terhadap Nilai Perusahaan sebesar 0,273 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatkan X2 sebesar 1 satuan diprediksi nilai perusahaan akan meningkatkan sebesar 0,273.
- d. Nilai koefisien regresi variabel Identifikasi Kejadian (X3) terhadap Nilai Perusahaan sebesar -0,506 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatkan X3 sebesar 1 satuan diprediksi nilai perusahaan akan menurunkan sebesar -0,506.
- e. Nilai koefisien regresi variabel Penilaian Risiko (X4) terhadap Nilai Perusahaan sebesar 0,708 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatkan X4 sebesar 1 satuan diprediksi nilai perusahaan akan meningkatkan sebesar 0,708.
- f. Nilai koefisien regresi variabel Respon atas Risiko (X5) terhadap Nilai Perusahaan sebesar -0,030 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatkan X5 sebesar 1 satuan diprediksi nilai perusahaan akan menurunkan sebesar -0,030.
- g. Nilai koefisien regresi variabel Pengendalian Kegiatan (X6) terhadap Nilai Perusahaan sebesar 0,096 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatkan X6 sebesar 1 satuan diprediksi nilai perusahaan akan meningkatkan sebesar 0,096.
- h. Nilai koefisien regresi variabel Informasi dan Komunikasi (X7) terhadap Nilai Perusahaan sebesar -0,201 nilai ini menunjukkan bahwa setiap

penurunan/peningkatkan X7 sebesar 1 satuan diprediksi nilai perusahaan akan menurunkan sebesar -0,201.

- i. Nilai koefisien regresi variabel Pemantauan (X8) terhadap Nilai Perusahaan sebesar 0,165 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatkan X8 sebesar 1 satuan diprediksi nilai perusahaan akan meningkatkan sebesar 0,165.

4.5 Pengujian Hipotesis

4.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2013:97).

Tabel 4. 8
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.320 ^a	.103	.079	.32879	1.158

a. Predictors: (Constant), X8, X4, X7, X3, X2, X5, X1, X6

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Olah Data SPSS ver 20

Pada tabel 4.8 diatas diketahui besarnya koefisien korelasi ganda pada kolom R sebesar 0,320. Koefisien determinasinya pada kolom R Square menunjukkan angka sebesar 0,103. Artinya bahwa variabel bebas yaitu penerapan dimensi *Enterprise Risk Management* (ERM) pada dimensi lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi kejadian, penilaian risiko, respon atas risiko, pengendalian kegiatan, informasi dan komunikasi serta pemantauan mampu memberikan

kontribusi terhadap nilai perusahaan sebesar 10,3% dan sisanya sebesar 89,7% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

4.5.2 Uji F (Kelayakan Model)

Uji F digunakan untuk menguji adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi. Kriteria yang digunakan dalam pengujian menunjukkan nilai dari F dan nilai signifikan. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Model regresi dikatakan tepat apabila menunjukkan hasil uji F yang signifikan (Chandarin, 2017).

Tabel 4. 9
Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.699	8	.462	4.278	.000 ^a
	Residual	32.324	299	.108		
	Total	36.023	307			

a. Predictors: (Constant), X8, X4, X7, X3, X2, X5, X1, X6

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Olah Data SPSS ver 20

Pada tabel 4.9 menunjukkan hasil uji F dimana diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 4,278 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Sedangkan F_{tabel} diperoleh melalui tabel F sehingga Dk: $8-1 = 7$ Df: $308-8-1 = 299$, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,040 artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4,278 > 2,040$) dan tingkat signifikan $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa variabel penerapan dimensi *Enterprise Risk Management* (ERM) pada dimensi lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi kejadian penilaian risiko, respon atas risiko, pengendalian kegiatan, informasi dan komunikasi serta pemantauan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan model layak digunakan dalam penelitian ini.

4.5.3 Uji T (Signifikan Parsial)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013).

Tabel 4. 10
Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.451	.290		1.553	.121
X1	.186	.276	.058	.676	.500
X2	.273	.204	.103	1.338	.182
X3	-.506	.224	-.170	-2.263	.024
X4	.708	.180	.240	3.943	.000
X5	-.030	.210	-.012	-.141	.888
X6	.096	.190	.045	.507	.613
X7	-.201	.284	-.042	-.707	.480
X8	.165	.156	.072	1.054	.293

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Olah Data SPSS ver 20

Dari tabel 4.10 diatas, bahwa terdapat t_{hitung} untuk setiap variabel sedangkan t_{tabel} diperoleh melalui tabel T (α : 5% atau 0,05 dan Df: n-8) sehingga α : 0,05 dan Df: $308-8 = 300$ maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,968.

- a. Hasil untuk variabel Lingkungan Internal (X1) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji-t untuk mengetahui pengaruh penerapan ERM dimensi lingkungan internal terhadap nilai perusahaan yang tersaji pada tabel 4.10

diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,676 artinya bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,676 < 1,968$) dan nilai signifikansi sebesar $0,500 > 0,05$, maka jawaban hipotesis yaitu H_1 ditolak. Artinya bahwa **penerapan dimensi Lingkungan Internal tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.**

- b. Hasil untuk variabel Penetapan Tujuan (X2) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji-t untuk mengetahui pengaruh penerapan ERM dimensi penetapan tujuan terhadap nilai perusahaan yang tersaji pada tabel 4.10 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,338 artinya bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,338 < 1,968$) dan nilai signifikansi sebesar $0,182 > 0,05$, maka jawaban hipotesis yaitu H_2 ditolak. Artinya bahwa **penerapan dimensi Penetapan Tujuan tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.**
- c. Hasil untuk variabel Identifikasi Kejadian (X3) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji-t untuk mengetahui pengaruh penerapan ERM dimensi identifikasi kejadian penilaian risiko terhadap nilai perusahaan yang tersaji pada tabel 4.10 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -2,263 artinya bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-2,263 < 1,968$) dan nilai signifikansi sebesar $0,024 < 0,05$, maka jawaban hipotesis yaitu H_3 diterima. Artinya bahwa **penerapan dimensi Identifikasi Kejadian berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.**
- d. Hasil untuk variabel Penilaian Risiko (X4) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji-t untuk mengetahui pengaruh penerapan ERM dimensi penilaian risiko terhadap nilai perusahaan yang tersaji pada tabel 4.10 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,943 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,943 > 1,968$) dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka jawaban hipotesis yaitu H_4 diterima.

Artinya bahwa **penerapan dimensi Penilaian Risiko berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.**

- e. Hasil untuk Respon atas Risiko (X5) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji-t untuk mengetahui pengaruh penerapan ERM dimensi respon atas resiko terhadap nilai perusahaan yang tersaji pada tabel 4.10 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0,141 artinya bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-0,141 < 1,968) dan nilai signifikansi sebesar 0,888 > 0,05, maka jawaban hipotesis yaitu H_5 ditolak. Artinya bahwa **penerapan dimensi Respon atas Risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.**
- f. Hasil untuk Pengendalian Kegiatan (X6) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji-t untuk mengetahui pengaruh penerapan ERM dimensi pengendalian kegiatan terhadap nilai perusahaan yang tersaji pada tabel 4.10 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,507 artinya bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ (0,507 < 1,968) dan nilai signifikansi sebesar 0,613 > 0,05, maka jawaban hipotesis H_6 ditolak. Artinya bahwa **penerapan dimensi Pengendalian Kegiatan tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.**
- g. Hasil untuk Informasi dan Komunikasi (X7) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji-t untuk mengetahui pengaruh penerapan ERM dimensi informasi dan komunikasi terhadap nilai perusahaan yang tersaji pada tabel 4.10 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0,707 artinya bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-0,707 < 1,968) dan nilai signifikansi sebesar 0,480 > 0,05, maka jawaban hipotesis H_7 ditolak. Artinya bahwa **penerapan dimensi Informasi dan Komunikasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.**

- h. Hasil untuk Pemantauan (X8) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji-t untuk mengetahui pengaruh penerapan ERM dimensi pemantauan terhadap nilai perusahaan yang tersaji pada tabel 4.10 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,054 artinya bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,504 < 1,968$) dan nilai signifikansi sebesar $0,293 > 0,05$, maka jawaban hipotesis H_8 ditolak. Artinya bahwa **penerapan dimensi Pemantauan tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.**

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Lingkungan Internal terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis data pengujian hipotesis menemukan bahwa lingkungan internal tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan H_a tidak terdukung. Lingkungan internal merupakan cerminan bagaimana pandangan perusahaan terhadap risiko yang ada diperusahaan, meliputi pemberian gambaran tentang risiko dan pengendalian yang mesti dilakukan atas risiko yang ada. Dapat diartikan bahwa meningkat atau tidaknya tingkat lingkungan internal tidak mampu meningkatkan suatu nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai suatu perusahaan tetap akan berjalan tanpa harus dipengaruhi oleh adanya dimensi penerapan lingkungan internal pada ERM di perusahaan, dan investor tidak perlu ragu dengan tidak adanya pengaruh lingkungan internal ini terhadap nilai harga saham, dana yang di investasikan investor tetap akan berjalan semestinya. Sehingga penerapan pada dimensi lingkungan internal tidak menjadi suatu pertimbangan investor dalam menginvestasikan dananya. Hasil ini sesuai dengan temuan penelitian (Alawattegama, 2020) yang menyatakan penerapan lingkungan internal tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun temuan ini tidak sependapat dengan Dewi (2012) bahwa lingkungan internal yang baik akan memberikan kontribusi baik dalam menciptakan kinerja. Lingkungan internal dalam perusahaan

dapat mempengaruhi efektivitas internal secara menyeluruh dikarenakan komponen ini berpengaruh dalam meningkatkan suatu nilai perusahaan.

4.6.2 Pengaruh Penerapan Penetapan Tujuan Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis data pengujian hipotesis menemukan bahwa penetapan tujuan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan H_a tidak terdukung. Penetapan tujuan merupakan penetapan yang dilakukan perusahaan untuk dapat mengidentifikasi kejadian-kejadian yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan tersebut. Tujuan biasanya terkait dengan pengembalian investasi yang diharapkan. Pengembalian investasi yang diharapkan investor selalu dikaitkan dengan risiko perusahaan. Temuan ini menggambarkan besar kecilnya penerapan dimensi penetapan tujuan pada ERM tidak diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan dengan adanya dimensi penetapan tujuan pada ERM di perusahaan tidak mesti selaras dengan meningkatnya nilai perusahaan, dan tidak berpengaruhnya penetapan tujuan di perusahaan tidak menjadi tolak ukur investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan, tetapi dengan adanya penetapan tujuan di perusahaan merupakan hal yang baik yang dapat menjadi pertimbangan lain, bahwasanya perusahaan yang di investasikan mempunyai tujuan yang jelas untuk investor tanpa harus adanya pengaruh dalam nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Mulyasari (2015) menyatakan penerapan *Enterprise Risk Management* yaitu penetapan tujuan tidak memberikan hasil yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hubungan yang tidak signifikan ini dapat dikaitkan dengan fakta bahwa perusahaan mungkin tidak menetapkan tujuan dengan misi dan visi perusahaan. Selain itu, calon investor mungkin tidak mempertimbangkan dampak risiko yang terkait dengan harga saham, Hasil ini sesuai dengan temuan sebelumnya (Liebenberg & Hoyt, 2003), (Beasley et al, 2005).

4.6.3 Pengaruh Penerapan Identifikasi Kejadian terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis data pengujian hipotesis menemukan bahwa identifikasi kejadian berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan dan H_a tidak terdukung. Identifikasi kejadian merupakan pengidentifikasian risiko secara internal dan eksternal di perusahaan. Temuan ini menggambarkan semakin besar tingkat penerapan dimensi identifikasi kejadian pada ERM terhadap peristiwa atau suatu kejadian baik secara internal ataupun eksternal, tidak dapat mempengaruhi pencapaian tujuan suatu entitas bisnis pada perusahaan terhadap nilai perusahaan. Dikarenakan identifikasi kejadian hanya mengidentifikasi kejadian yang ada di perusahaan untuk mengidentifikasi ancaman dan risiko serta menetapkan cara yang tepat untuk pencapaian tujuan perusahaan, serta nilai perusahaan akan tetap berjalan semestinya dan investor dapat menjadikan dimensi identifikasi kejadian sebagai penilaian untuk kinerja perusahaan lainnya dalam menginvestasikan dananya di perusahaan. Temuan ini mendukung pendapat (Simsekler et al., 2018) menyatakan bahwa hanya melakukan pengidentifikasian kejadian tanpa analisis mendalam mengenai pencapaian dalam perusahaan berdampak negatif, dikarenakan kesalahan pengidentifikasian dapat menghasilkan suatu keputusan yang buruk yang diambil oleh para investor yang mengakibatkan risiko menjadi nyata.

4.6.4 Pengaruh Penilaian Risiko terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis data pengujian hipotesis menemukan bahwa penilaian risiko berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dan H_a terdukung. Penilaian risiko merupakan kegiatan analisis risiko untuk mempertimbangkan bagaimana dampak yang ditimbulkan dari risiko terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian ini digunakan sebagai dasar bagi penentuan bagaimana risiko dikelola agar tidak merugikan perusahaan. Dan terhadap nilai perusahaan penilaian risiko memiliki pengaruh, dikarenakan semakin besar tingkat penerapan dimensi penilaian risiko pada ERM diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan.

Hasil penelitian (Husam, 2017) manajemen menilai risiko kejadian potensial yang dapat berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan, peran penilaian risiko terhadap nilai perusahaan menjadi tanggung jawab dari perusahaan. Menurut Sunitha, dkk (2017) bahwa penilaian risiko mengenai penilaian perusahaan terhadap segala bentuk risiko-risiko yang akan dihadapi perusahaan, semakin besar investasi yang dilakukan maka risiko yang dihadapi akan semakin tinggi sehingga investor memerlukan keyakinan dari perusahaan bahwa perusahaan telah melakukan penilaian risiko dengan sangat baik serta akurat.

4.6.5 Pengaruh Respon atas Risiko terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis data pengujian hipotesis menemukan bahwa respon atas risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan H_a tidak terdukung. Respon atas risiko dilakukan dengan mempertimbangkan besarnya penagaruh risiko terhadap perusahaan. Respon atas risiko dilakukan dengan menghindari risiko, menerima risiko, dan mengurangi risiko. Dengan itu perusahaan harus memutuskan respon yang sesuai untuk setiap risiko yang ada. Temuan ini menggambarkan besar kecilnya penerapan respon atas risiko pada ERM tidak diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan. Dikarenakan nilai perusahaan menurut pendapat (Kashif Shad & Lai, 2019) dimensi respon atas risiko secara umum mengenai upaya-upaya yang dilakukan perusahaan untuk mengatasi gejala bentuk risiko-risiko yang dihadapi oleh perusahaan, hal tersebut tidak ada kaitan dalam kegiatan investasi sehingga tingkat risiko menjadi hal lain para investor saat memutuskan investasi. Hasil ini sesuai dengan temuan penelitian (Kashif Shad & Lai, 2019) menyatakan penerapan dimensi pada respon atas risiko tidak didukung dalam peningkatan nilai perusahaan.

4.6.6 Pengaruh Pengendalian Kegiatan terhadap Nilai perusahaan

Berdasarkan hasil analisis data pengujian hipotesis menemukan bahwa pengendalian kegiatan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan H_a tidak terdukung. Pengendalian kegiatan merupakan pengendalian yang

dilakukan untuk membantu respon tiap risiko di perusahaan terlaksana secara efektif. Temuan ini menggambarkan besar kecilnya penerapan pengendalian kegiatan pada ERM tidak diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan. Dikarenakan pengendalian kegiatan hanya dibuat untuk mengatasi setiap risiko yang diketahui dengan melibatkan kebijakan yang telah dibuat oleh manajemen perusahaan dan sebagai penilaian lain investor terhadap kinerja perusahaan (Munene, 2013). Maka tidak ada keterkaitan dengan nilai perusahaan, investor lebih mempertimbangkan rasio-rasio keuangan dibandingkan penerapan dimensi pengendalian kegiatan pada ERM yang dilakukan perusahaan untuk menjadikan hal yang mendasar untuk mengambil keputusan investasinya. Hal ini berbeda dengan pendapat Dewi (2012) menyatakan pengendalian kegiatan di dalam perusahaan, kebijakan dan prosedur kontrol harus ditetapkan dan dilaksanakan untuk membantu memastikan bahwa tindakan-tindakan yang diidentifikasi oleh manajemen. Pengendalian kegiatan menjadi hal penting bagi investor untuk mengetahui informasi non keuangan untuk menginformasikan terkait kegiatan yang ada di perusahaan yang menjadikan hal utama para investor untuk berinvestasi dalam perusahaan. Sesuai dengan hasil temuan penelitian (Alawattagama, 2017) menyatakan penerapan dimensi pengendalian kegiatan tidak dapat meningkatkan terhadap nilai perusahaan.

4.6.7 Pengaruh Penerapan Informasi dan Komunikasi terhadap Nilai perusahaan

Berdasarkan hasil analisis data pengujian hipotesis menemukan bahwa informasi dan komunikasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan H_0 tidak terdukung. Informasi dan komunikasi berkaitan dengan risiko yang berasal dari pihak eksternal ataupun pihak internal perusahaan, dan harus dikomunikasikan ke pihak-pihak yang berkepentingan sebagai pertanggung jawaban atas pengelolaan risiko tersebut pada perusahaan. Komunikasi menyebar ke seluruh perusahaan termasuk pihak atasan maupun lainnya, dan pihak yang menerima informasi terkait perusahaan maka harus dipertanggung jawabkan serta di

diinformasikan kepada pihak luar. Temuan ini menggambarkan besar kecilnya penerapan informasi dan komunikasi pada ERM tidak diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan. Dikarenakan seluruh informasi dan komunikasi hanya untuk mencapai manfaat yang diharapkan manajemen risiko pada perusahaan itu sendiri. Investor cenderung lebih melihat harga saham perusahaan tanpa harus melihat dimensi informasi dan komunikasi ini sebagai keputusan untuk berinvestasi. (Alawattegama, 2017) menyatakan informasi dan komunikasi hanya sebagai fasilitas untuk pihak luar agar melihat dimensi ini dapat dinilai sebagai informasi untuk pencapaian kinerja yang lebih baik. Hal ini berbeda dengan pendapat Dewi (2012) menyatakan informasi dan komunikasi memberikan dampak baik untuk meningkatkan kinerja karena dengan bertukar informasi dalam aktivitas operasional berpengaruh di dalam sebuah perusahaan. Informasi dan komunikasi berkaitan dengan nilai perusahaan, karena informasi harus berkualitas untuk mendukung pengambilan keputusan oleh investor. Hasil ini sesuai dengan temuan (Alawattegama, 2017) menyatakan penerapan dimensi informasi dan komunikasi tidak dapat meningkatkan terhadap nilai perusahaan.

4.6.8 Pengaruh Pemantauan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis data pengujian hipotesis menemukan bahwa pemantauan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan H_0 tidak terdukung. Pemantauan terhadap proses ERM dilakukan untuk memastikan proses tersebut terlaksana dengan baik. Proses tersebut meliputi pemantauan terhadap kegiatan pelaporan oleh pihak audit yang dilaporkan kepada dewan direksi sebagai pertanggung jawaban terhadap informasi-informasi yang telah ada. Fungsi pemantauan terhadap perusahaan hanya memastikan tujuan yang diinginkan perusahaan secara keseluruhan tercapai. Temuan ini menggambarkan besar kecilnya penerapan pengendalian kegiatan pada ERM tidak diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan. Dikarenakan dimensi pemantauan hanya bertujuan untuk memastikan tercapainya setiap tujuan perusahaan, semakin tujuan perusahaan dipantau serta menginformasikannya dengan baik maka perusahaan

pun memiliki tujuan yang jelas terhadap kinerja perusahaan yang menjadi penilaian lain bagi investor. Maka tidak ada kaitannya dengan nilai perusahaan, dan investor dapat menginvestasikan dananya ke perusahaan tanpa harus melihat dimensi pemantauan sebagai dasar untuk mengambil keputusan investasinya. Hal ini berbeda dengan pendapat Dewi (2012) menyatakan keseluruhan proses kegiatan-kegiatan yang beroperasi harus *dimonitoring*, pemantauan yang dilakukan audit berpengaruh terhadap para investor untuk menilai suatu perusahaan mempunyai prospek dan masa depan yang baik sehingga menarik para investor untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan. Hasil ini sesuai dengan temuan penelitian (Alawattegama, 2017) menyatakan penerapan dimensi pemantauan tidak dapat meningkatkan terhadap nilai perusahaan.